

BUDAYA KOLABORASI SEBAGAI CARA UNTUK MENGEMBANGKAN KREATIVITAS GURU DALAM MENGAJAR

Marita Andriastuti

SDK Hati Kudus Samarinda, Indonesia
marita10227@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan kolaborasi dapat diterapkan di berbagai tingkatan, termasuk di bidang organisasi dan pendidikan. Di dalam organisasi, kolaborasi begitu penting karena karyawan tidak dapat bekerja sendiri-sendiri untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin dalam organisasi tersebut harus mampu membentuk sebuah tim solid yang bisa diandalkan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui budaya kolaborasi sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan penguatan terkait pentingnya kolaborasi sebagai salah satu cara untuk dapat meningkatkan kreativitas guru. Wawancara yang dilakukan terhadap lima informan berfokus pada lima hal penting yaitu terkait pemahaman informan tentang kolaborasi, cara menumbuhkan budaya kolaborasi, bentuk kreativitas dalam mengajar yang muncul dengan adanya budaya kolaborasi serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam membangun budaya kolaborasi. Dari lima data utama tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya kolaborasi bisa menjadi cara untuk meningkatkan kreativitas guru khususnya dalam mengajar. Segala upaya perlu diperjuangkan agar kolaborasi mampu menjadi budaya di sebuah sekolah. Bentuk-bentuk kolaborasi yang bermacam-macam akan memperkaya guru dari segi ide, strategi, pemilihan lingkungan belajar serta cara penyelesaian suatu masalah di kelas. Oleh karena itu, budaya kolaborasi ini perlu dipublikasikan secara lebih sehingga semakin banyak sekolah menjadikan kolaborasi sebagai budaya positif.

Kata Kunci: Budaya Kolaborasi, Kreativitas Guru, Mengajar.

Abstrack: This research is motivated by the ability of collaboration to be applied at various levels, including in the organizational and educational fields. In organizations, collaboration is very important because employees cannot work alone to achieve organizational goals. Leaders in the organization must be able to form a solid team that can be relied on. The aim of the research is to determine the culture of collaboration to develop teacher creativity in teaching. This research uses a qualitative method carried out by the author using the interview method with the aim of gaining reinforcement regarding the importance of collaboration to increase teacher creativity. Interviews conducted with five informants focused on five important things, namely related to the informant's understanding of collaboration, how to foster a culture of collaboration, forms of creativity in teaching that emerge with a culture of collaboration and the challenges faced in building a culture of collaboration. From these five main data, it can be concluded that a culture of collaboration can be a way to increase teacher creativity, especially in teaching. Every effort needs to be made so that collaboration can become a culture in a school. Various forms of collaboration will enrich teachers in terms of ideas, strategies, choosing a learning environment and how to solve problems in the classroom. Therefore, this culture of collaboration needs to be publicized more so that more and more schools make collaboration a positive culture.

Keywords: Collaboration Culture, Teacher Creativity, Teaching.

Article History:

Received: 28-08-2024

Revised : 27-09-2024

Accepted: 30-10-2024

Online : 30-11-2024

A. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi, setiap orang dituntut untuk mampu berkolaborasi (Purnamawati, 2021). Kemampuan kolaborasi dapat muncul melalui aspek komunikasi dan aspek sosial yang baik. Kemampuan berkolaborasi dapat membantu seseorang dalam melaksanakan

berbagai kegiatan secara efektif. Bahkan, sejak 2007, *Partnership for 21st Century Skills* menyebut bahwa kemampuan kolaborasi menjadi salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap orang di abad 21.

Kemampuan kolaborasi dapat diterapkan di berbagai tingkatan, termasuk di bidang organisasi dan pendidikan. Di dalam organisasi, kolaborasi begitu penting karena karyawan tidak dapat bekerja sendiri-sendiri untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin dalam organisasi tersebut harus mampu membentuk sebuah tim solid yang bisa diandalkan. Semua anggota dalam tim harus dapat bekerja sama, saling melengkapi, saling mendukung, saling belajar dan harus mau saling mendengarkan sehingga mengurangi gesekan-gesekan akibat kesalahpahaman. Hasil yang dicapai tentunya akan lebih maksimal daripada hanya bekerja sendiri-sendiri.

Di dunia pendidikan, (Septikasari, 2018) menyebutkan bahwa bahan pembelajaran abad 21 ada istilah yang kita kenal yaitu keterampilan 4C di mana salah satunya adalah *collaboration* atau kolaborasi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan berkolaborasi harus sudah diajarkan dan ditanamkan sejak dini agar membudaya. Hernawati & Kurniasih dikutip (Febrianty, 2020) mengemukakan bahwa budaya kolaborasi dalam dunia pendidikan dibutuhkan mulai dari kepala sekolah, orang tua, guru dan bahkan oleh siswa. Kolaborasi yang dibangun baik antara guru maupun antar guru dengan siswa dan antar siswa akan menciptakan iklim positif di lingkungan sekolah. Hal ini juga yang akan membuat setiap warga sekolah merasa nyaman dan setiap tantangan dapat teratasi dengan baik.

Saleh dikutip (Tanjung, 2020) menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan proses kerja sama di mana ada proses saling membantu dan mendukung antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama serta menyelesaikan tugas yang sama atau mencapai hasil bersama. Kolaborasi melibatkan partisipasi aktif, berbagi informasi, dan kontribusi timbal balik. Sedangkan kolaborasi antar guru lebih diartikan pada kegiatan kerja sama antara para pendidik untuk meningkatkan kompetensi, menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, dan mendukung keberhasilan siswa.

Melihat dari pengertiannya, budaya kolaborasi sangat penting untuk dihidupkan dalam sebuah organisasi pendidikan. Kolaborasi yang baik tentu dipengaruhi beberapa aspek sikap yang harus dimiliki oleh setiap pribadi guru seperti tanggung jawab, toleransi, menghargai pendapat, serta mau untuk berpikiran terbuka, komunikasi yang terbuka dan aktif. Dalam kolaborasi adanya *take and gift*. Jadi tidak hanya memberi ke orang lain, namun juga kesiapan kita untuk menerima masukan-masukan serta ide-ide dari orang lain. Di sinilah para guru perlu punya pikiran yang terbuka. Orang yang berpikiran terbuka akan cenderung bersedia mendengarkan orang lain dan tidak ragu untuk mencoba ide-ide baru (Widyastuti, 2022). Saleh dalam (A. Arifin, 2024) juga menyampaikan bahwa dalam kolaborasi adanya keterlibatan serta proses pelibatan bersama untuk semua partisipan dengan tujuan untuk menanggulangi masalah yang sedang mereka hadapi. Maka dari itu, konsep kolaborasi juga membuat terciptanya sikap saling percaya satu dengan yang lainnya dalam segala situasi, waktu dan kesempatan, serta upaya dan dedikasinya.

Namun, tidak sedikit guru yang enggan bahkan sulit untuk diajak berkolaborasi. Bahkan, ada pula yang tidak mau diberi masukan serta ide-ide yang bisa dijadikan bahan untuk diterapkan di kelasnya. Beberapa guru juga tampak cemas saat menghadapi supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah. Seolah-olah supervisi pembelajaran menjadi momok yang menakutkan. Padahal, supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maupun

oleh teman sejawat merupakan ruang untuk mengoreksi diri dan mendapat masukan untuk menjadi semakin lebih baik lagi ke depannya. Dengan berkolaborasi terbuka, diharapkan akan meningkatkan kreativitas guru khususnya dalam mengajar.

Di dalam bukunya yang berjudul *Jurus Jitu Menjadi Guru Yang Profesional, Produktif, Kreatif, Inspiratif, dan Inovatif di Era Society 5.0*, (Widyastuti, 2022) menyampaikan secara etimologis kata “kreatif” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*to create*” yang artinya membuat atau menciptakan. Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta. Sedangkan kreativitas dalam mengajar adalah kemampuan guru untuk menyajikan pembelajaran dengan cara yang imajinatif, merangsang, dan bervariasi. Kreativitas dalam mengajar juga berarti memotivasi dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, inovatif, dan solutif (Pentury, 2017). Maka, kolaborasi dalam hal ini sangat diperlukan dan bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar.

Menurut Wijaya dikutip (Fardiansyah, 2022), salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Padahal, kreativitas guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Kreativitas mengajar guru dapat tampak dalam pemilihan metode dalam pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi serta karakteristik siswanya, pemilihan lingkungan belajar, strategi serta media yang tepat pula. Kreativitas tersebut didapatkan melalui proses seperti mencatat dan mengumpulkan ide-ide yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik yang berasal dari buku, webinar, maupun dari pengalaman guru lain (Widyastuti, 2022). Guru yang kreatif dalam mengajar sangat diperlukan khususnya di zaman yang serba canggih ini. Kreativitas seorang guru bisa muncul biasanya karena desakan, tantangan yang lebih serta masalah dalam kelas yang muncul dan harus diselesaikan. Hal-hal tersebut membuat guru harus berpikir lebih mendalam dan mencari solusi untuk memecahkan setiap masalah dan tantangan yang ada. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan (Rido, 2020) bahwa setiap orang akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi setiap kebutuhannya khususnya kebutuhan yang sangat mendesak.

Dalam bukunya, (Widyastuti, 2022) juga menyampaikan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang dapat mengembangkan dan membuat ide-ide baru serta gagasan-gagasan baru untuk memajukan pendidikan, tidak pernah puas dengan apa yang sudah dicapainya, terampil membuat media pembelajaran yang menarik, terampil memanfaatkan media sosial dalam konteks pendidikan, menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, bisa menangkap peluang dan membuatnya menjadi lebih produktif, mampu melihat dan mengikuti perubahan yang terus terjadi serta menemukan kecerdasan setiap peserta didiknya. Melihat hal tersebut memberikan gambaran bahwa pentingnya menjadi guru yang kreatif. Saat berkolaborasi dengan orang lain, orang-orang kreatif ingin mendengar semua kemungkinan dan berniat untuk melakukan eksplorasi lebih jauh. Karena keterbukaan pikiran mereka ini, orang-orang kreatif akan meluangkan waktu untuk mendengarkan orang lain dan mencoba untuk memahami mereka. Orang yang kreatif akan terbuka untuk pengalaman baru, sehingga senang mencoba berbagai cara dalam melakukan pekerjaan.

Penelitian tentang tema ini sudah banyak dilakukan. Penelitian (Kasmawati, 2020) yang menyebut bahwa kolaborasi antar guru mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, dan kompetensi guru. Penelitian senada juga dihasilkan oleh (Wijayanti et al, 2024) menyebut bahwa budaya kolaborasi dapat membantu guru dalam menyelesaikan

tugas-tugas administratif secara lebih efektif. Penelitian ini juga menyarankan pentingnya menghidupi budaya kolaborasi untuk meningkatkan kreativitas di sekolah. Sementara itu, penelitian (Suryani, 2023) menekankan bahwa kolaborasi antara guru juga membutuhkan dukungan dari orang tua agar mampu berdampak maksimal bagi siswa.

Berbagai penelitian di atas memberikan gambaran tentang fokus penelitian yang kerap kali dilakukan pada tema kolaborasi. Penelitian selanjutnya perlu menekankan pada hal yang berbeda guna memberikan sumbangsih baru dalam tema ini. Dengan begitu, akan diperoleh berbagai perspektif baru yang dapat digunakan untuk membantu efektivitas budaya kolaborasi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kolaborasi dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar. Praktik baik ini perlu disebarluaskan agar semakin banyak guru sadar dan tergerak untuk melakukan kolaborasi sehingga memperkaya dirinya dengan ide-ide melalui kolaborasi tadi. Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam dunia pendidikan khususnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan budaya kolaborasi sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Sappaile, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Arifudin, 2021) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai budaya kolaborasi sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Ramli, 2024).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis budaya kolaborasi

sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Arifudin, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Rifky, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Kartika, 2022) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan budaya kolaborasi sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Nuary, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Djafri, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Ulimaz, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Arifudin, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang budaya kolaborasi sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (B. Arifin, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Paturochman, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Nasem, 2018) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu budaya kolaborasi sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar.

Menurut Muhadjir dalam (Rusmana, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 informan, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Koding Wawancara

(R)	Pengetahuan tentang Kolaborasi	Cara Menumbuhkan Budaya Kolaborasi	Bentuk Kolaborasi	Dampak Adanya Kolaborasi	Tantangan kolaborasi antar guru
R1	Kolaborasi memberikan banyak ide dan variasi	Kegiatan <i>sharing</i> antar guru.	Games kelompok.	Variasi pemanfaatan lingkungan belajar.	Guru tidak mau keluar dari zona nyaman.
R2	Pertukaran ide strategi dan metode pengajaran.	Pembuatan jadwal untuk <i>sharing</i> .	KKG pengimbasan.	Penggunaan teknologi yang kreatif.	Perbedaan target dan prioritas.
R3	Meringankan beban kerja.	Mengadakan kegiatan bersama.	Tim <i>building</i>	<i>Ice breaking</i> beragam.	Merasa paling benar.
R4	Memberi peluang untuk berbagi.	Membangun hubungan interpersonal.	Pembuatan program Supervisi antar teman	Pemecahan masalah/solusi	Tidak mau belajar.
R5	Menciptakan budaya positif.	Keterbukaan	Pembuatan mading dan alat peraga secara berkelompok.	Penyusunan modul yang bervariasi	Watak yang tidak terbuka Komunikasi buruk

Pengetahuan Tentang Kolaborasi

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa kelima informan memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang kolaborasi. Informan pertama menyampaikan pemahamannya bahwa kolaborasi dapat memberikan banyak ide-ide baru untuk memecahkan masalah dan menunjukkan pandangan yang lebih bervariasi. Jawaban yang hampir sama juga diberikan oleh informan kedua yaitu kolaborasi memungkinkan pertukaran ide strategi dan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif.

Sedikit berbeda dengan informan ketiga yang menyampaikan bahwa kolaborasi mampu meringankan beban kerja atau tugas yang diberikan untuk mendampingi anak-anak dalam proses pembelajaran seperti administrasi pembelajaran. Informan ketiga juga menyampaikan kolaborasi guru dengan anak bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak dalam memahami materi yang diajarkan. Informan keempat menyatakan bahwa kolaborasi merupakan peluang untuk berbagi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman satu sama lain.

Sedangkan kolaborasi guru dengan siswa dapat membuka ruang bagi siswa untuk saling bertukar ide dan perspektif. Hal berbeda disampaikan oleh informan kelima yaitu kolaborasi antar guru dapat menciptakan budaya positif dikarenakan adanya ikatan untuk saling membantu dan berbagi. Budaya positif sangat diperlukan dalam sebuah unit sekolah karena akan memberi dampak luar biasa terhadap seluruh warga sekolah. Sesuai dengan yang disampaikan (Romaeta, 2021) bahwa dengan adanya budaya positif dalam lingkungan sekolah diharapkan karakter dari seorang siswa juga berkembang ke arah positif. Kelima informan di atas menggarisbawahi bahwa kolaborasi sangat penting karena membawa dampak-dampak positif yang mengarah pada kemajuan baik kemajuan pribadi, siswa bahkan kemajuan sekolah sendiri.

Cara Menumbuhkan Budaya Kolaborasi

Budaya kolaborasi perlu untuk ditumbuhkan sehingga mampu dibangun dan menjadi budaya dalam sebuah organisasi khususnya pendidikan. Dari kelima informan di atas, ketiga informan menyampaikan hal yang sama bahwa untuk menumbuhkan budaya kolaborasi, perlu selalu ada kegiatan atau jadwal di mana guru saling melakukan sharing dan kegiatan bersama untuk membangun hubungan baik interpersonal. Data ini disampaikan oleh informan keempat yang menggarisbawahi pentingnya membangun hubungan interpersonal. Dalam jurnalnya, (Pahlevi et al, 2023) juga menyampaikan bahwa kolaborasi adalah kesetaraan dan kolaborasi dapat terwujud jika setiap individu yang terlibat merasa dihargai juga terlibat baik secara fisik maupun intelektual pada saat memberikan bantuan atau pelayanan. Berbeda dengan informan kelima yang menitikberatkan perlunya keterbukaan dalam membangun budaya kolaborasi. Untuk kolaborasi sendiri memang memerlukan keterbukaan dari setiap individu agar setiap permasalahan dan solusi dapat tersampaikan dengan jelas dan baik.

Bentuk Kolaborasi Yang Pernah Dilakukan/Dialami

Kolaborasi di dunia pendidikan khususnya sekolah bermacam-macam bentuknya. Berdasarkan hasil wawancara, kelima informan telah mengalami langsung kolaborasi yang terjadi di lingkungan sekolahnya. Informan pertama menyampaikan kolaborasi yang menarik bagi dirinya adalah saat permainan-permainan atau *games* yang diadakan oleh kepala sekolah merupakan permainan kelompok. Ini bisa menumbuhkan *chemistry* antar guru. Hal ini juga disampaikan oleh informan kelima yang menyampaikan bahwa bentuk kolaborasi yang pernah dialami adalah dalam bentuk lomba berkelompok yaitu pembuatan mading guru dan alat peraga di mana guru dibagi menjadi beberapa tim.

Informan kedua menyampaikan bentuk kolaborasi yang dialami dan rutin dilakukan adalah KKG pengimbasan di mana teman-teman yang ditugaskan mengikuti pelatihan atau webinar wajib membagikannya kepada teman-teman yang lain. Di dalamnya juga terjadi sesi *sharing* karena menghubungkan ilmu yang didapat dengan pengalaman dalam mengajar sehari-hari. Menurut (Hanaysha, 2016) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kegiatan kerja tim dapat menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan informasi sehingga mampu meningkatkan otonomi pekerjaan juga kepuasan kerja yang tinggi.

Informan ketiga mengatakan bahwa *tim building* adalah kegiatan yang dialami setiap akhir tahun ajaran sebelum mulai bekerja membuat program-program untuk tahun ajaran baru. *Tim building* dilakukan di luar sekolah untuk mendapatkan suasana yang baru dan *fresh*. Dalam kegiatan *tim building*, disisipkan kegiatan evaluasi dan refleksi untuk acuan dalam membuat program di tahun ajaran baru. Hal yang sama juga disampaikan oleh

informan keempat di mana pembentukan tim-tim kerja merupakan salah satu bentuk kolaborasi yang memang wajib selalu ada.

Dampak Kolaborasi Bagi Guru dan Sekolah

Kolaborasi positif selalu akan membawa dampak yang positif seperti yang disampaikan oleh (Haque, 2013) yang menyatakan bahwa kolaborasi dan berbagi informasi memiliki dampak positif terhadap kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan merupakan hal utama dan penting bagi pelayanan sekolah. Keempat informan sepakat bahwa dengan adanya kolaborasi, adanya peningkatan kreativitas serta variasi dalam beberapa hal yaitu pemilihan lingkungan belajar, penggunaan teknologi, *ice breaking* dan pembuatan modul. Sedangkan salah satu informan menyampaikan bahwa dengan adanya kolaborasi, ia mampu mendapatkan ide atau solusi untuk memecahkan masalah yang sedang ia alami di dalam kelas bersama siswanya.

Tantangan Yang Dihadapi Dalam Membangun Budaya Kolaborasi Antar Guru

Dari hasil wawancara, kelima informan menyampaikan informasi yang menitikberatkan pada sifat individu seorang guru yang memiliki ciri atau watak “sulit”. Sulit untuk berkomunikasi dan terbuka, sulit untuk mau belajar, sulit untuk keluar dari zona nyaman, merasa senior sehingga menganggap dirinya paling tahu dan pintar karena memiliki pengalaman mengajar yang lebih banyak. Perbedaan target dan prioritas pun menjadi salah satu tantangan dalam membangun budaya kolaborasi antar guru. Ada guru yang kurang mendalami perannya sebagai seorang guru sehingga beranggapan bahwa seorang guru tugasnya hanya sekedar mengajar dan memberi nilai kepada siswa tanpa mau berusaha lebih keras bagaimana caranya sehingga siswanya mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Pembahasan

Kolaborasi merupakan bagian penting yang perlu selalu diterapkan di organisasi manapun khususnya di organisasi yang bergerak di dunia pendidikan yaitu sekolah. Kolaborasi yang diperjuangkan secara konsisten akan mampu membudaya dan memberi dampak positif serta kemajuan bagi sekolah itu sendiri. Dengan berkolaborasi, masing-masing guru akan diperkaya dengan pengalaman dan ide dari teman-teman guru lainnya. Masing-masing guru akan melihat bahwa ada peluang dan kesempatan yang lebih baik, mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam. Hal ini yang akan mampu menjadikannya seorang guru yang lebih kreatif dalam mengajar. Sebab guru harus menjadi inspirator bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik pula (Widyastuti, 2022).

Kolaborasi tidak hanya bisa dilakukan oleh hanya satu atau dua guru. Melainkan seluruh elemen yang ada di sekolah. Dalam hal mengajar, kolaborasi harus melibatkan semua guru baik guru kelas maupun guru bidang studi dan kepala sekolah tentunya. Data-data hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa adanya manfaat atau dampak positif yang dialami langsung oleh guru melalui kolaborasi yang diterapkan di sekolah dalam berbagai macam kegiatan. Tentu ada tantangan-tantangan yang akan dihadapi dalam menumbuhkan budaya kolaborasi ini sebab dalam kolaborasi melibatkan lebih dari satu individu bahkan bisa dikatakan banyak individu yang memiliki latar belakang serta karakter yang berbeda-beda.

Tantangan dalam kolaborasi bisa meliputi tantangan individu, tantangan organisasi, sosial dan tantangan yang bersifat organik. Tantangan individu contohnya motivasi untuk berkuasa. Menurut McClelland, di dunia ini karakter manusia punya banyak sekali bentuk motivasi). Manusia dengan motivasi ingin berkuasa atau menjadi penguasa tidak akan

cocok bahkan tidak bisa untuk diajak berkolaborasi. Hal ini terjadi karena individu tersebut tidak mampu untuk menilai diri sendiri, menganggap kontribusinya lebih banyak dari pada pihak lain, kontribusi pihak lain kurang berguna, memiliki rasa takut kehilangan kendali, kualitas, otonomi, identitas bahkan sumber daya (Ngambut, 2023).

Namun, dengan upaya-upaya pendekatan personal, kegiatan refleksi, pemaparan tujuan dari kolaborasi yang hendak dicapai bersama diharapkan mampu menjadi strategi dalam menghadapi tantangan atau hambatan yang ada. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam segi waktu wawancara sehingga materi atau hasil yang didapatkan masih kurang mendalam.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa budaya kolaborasi benar dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas guru khususnya dalam mengajar. Budaya kolaborasi dapat ditumbuhkan atau dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kelompok guru seperti KKG pengimbasan, tim *building*, jadwal rutin untuk sesi *sharing* pengalaman guru. Di dalamnya guru bisa berbagi ide-ide, strategi, gagasan, pengalaman serta hal-hal baru yang bisa dijadikan referensi untuk guru lain dalam mengajar.

Hal-hal yang didapatkan guru melalui berbagai kegiatan yang ditujukan untuk peningkatan budaya kolaborasi diharapkan sungguh dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam tugas dan tanggung jawabnya yaitu mengajar. Dalam hal ini juga diperlukan keterbukaan hati untuk dapat selalu menerima masukan, ide, gagasan dan pengalaman guru-guru lain. Pentingnya membangun budaya kolaborasi antar guru juga diharapkan menggerakkan kepala sekolah sebagai pemimpin untuk bisa mendesain jalannya setiap kegiatan yang terkait kolaborasi agar kolaborasi dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada rekan guru yang bersedia membagikan pengalamannya dan menjadi inspirasi bagi peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Arifudin, O. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of

- Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hanaysha, J. (2016). *Procedia-Social and Behavioral Sciences: Examining the Effects of Employee Empowerment, Teamwork, and Employee Training on Organizational Commitment*. 229, 298–306.
- Haque. (2013). Effects of Supply Chain Management Practices on Customer Satisfaction: Evidence from Pharmaceutical Industry of Bangladesh. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 5(2), 1–11.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Kasmawati. (2020). Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi: Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 136-142.
- Nasem, N. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 209–218.
- Ngambut. (2023). Kerangka Kerja Collaborative Governance: Tantangan Implementasi Dalam Situasi Krisis Pandemi COVID19. *Administrasi Dan Demokrasi.*, 2(1), 1–11.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Pahlevi et al. (2023). Teamship Competence (Kompetensi Kolektif/Kolaborasi). *Ilmiah Dan Karya Mahasiswa.*, 1(4), 1–11.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Pentury. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris. *Ilmiah Kependidikan.*, 4(3), 1–11.
- Purnamawati. (2021). Mengembangkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Melalui Pembelajaran Aktif dengan Pendekatan MIKiR. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 664-668.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–

- 12934.
- Rido. (2020). Teori Motivasi McClelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI. *Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan.*, 8(1), 1–11.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Romaeta. (2021). Membangun Budaya Positif di Sekolah. *PRIMARY*, 1(1), 1–10.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang. *Jurnal Makro Manajemen*, 5(2), 157–163.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Septikasari. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad.*, 8(1), 112-122.
- Suryani. (2023). Implementasi Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran 5.0: Strategi dan Tantangan dalam Konteks Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 89–95.
- Tanjung, R. (2020). Analisis Pengaruh Penilaian Kinerja Dan Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Pada PDAM Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 71–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jimn.v10i1.2719>
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Widyastuti. (2022). *Jurus Jitu Menjadi Guru yang Profesional, Produktif, Kreatif, Inspiratif, dan Inovatif di Era Society 5.0*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wijayanti et al. (2024). Kolaborasi Antar Guru Dalam Menyelesaikan Tugas Administratif. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(4), 1418–1427.